

Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran

¹Sutta Sunietan*, ²Ruby Santamoko

^{1,2}STAB Dharma Widya

Alamat Surat

Email: stab@dharmawidya.ac.id*, ruby@stabdharma Widya.ac.id

Article History:

Diajukan: 18 November 2020; **Direvisi:** 27 Desember 2020; **Accepted:** 28 Desember 2020

ABSTRAK

Keterampilan adalah salah satu cara pendekatan dalam proses ngajar-mengajar agar guru dapat menjelaskan kepada peserta didik lebih efektif dan lebih efisien juga si - peserta didik dengan adanya pelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga akan menambah semangat belajar juga akan menambah prestasi belajar, Sedangkan guru yang memberikan pembelajaran dengan jalan keterampilan, Contohnya dengan adanya gambar-gambar akan menambah wawasan dan pengetahuan si peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu melalui studi pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku agama dan umum sebagai sumber serta sumber-sumber yang lainnya yang berkenaan dengan materi yang dibahas. Sumber atau data tersebut, penulis analisis dan disusun menjadi skripsi, Dalam skripsi ini, Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Agama Buddha dijelaskan mengenai Pengertian Efektifitas dan Pengertian Keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan dan pengetahuan lebih efektif, dari pengajaran tanpa pendekatan seorang guru dalam ngajar-mengajar harus dapat memberikan daya kreatif dengan jalan menguasai keterampilan karena bisa lebih efektif. Dengan terbuktinya pendekatan keterampilan lebih baik maka diharapkan, Seorang guru harus dapat menambah daya kreatif dan inovatif untuk dirinya agar dalam proses ngajar-mengajar dapat memberikan banyak keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa dengan pendekatan keterampilan akan berhasil karena lebih memahami dengan adanya keterampilan

Kata kunci: Efektivitas, Pendekatan Keterampilan, Prestasi Belajar

ABSTRACT

Skills are one way of approaching the teaching-teaching process so that teachers can explain to students more effectively and more efficiently as well as students with creative and innovative lessons so that it will increase enthusiasm for learning and will also increase learning achievement, while teachers who provide learning by way of skills, for example, the presence of pictures will add insight and knowledge of the learners. This study used a qualitative descriptive method, namely through literature study, namely collecting religious and general books as sources and other sources with regard to the material discussed. The source or data, the author of the analysis and compiled into a thesis, In this thesis, the Effectiveness of the Process Skills Approach to Learning Achievement in Buddhist Subjects is explained about the Definition of Effectiveness and the Definition of Skills. The results showed that insight and knowledge were more effective, than teaching without a teacher's approach in teaching should be able to provide creative power by mastering skills because it can be more effective. With the evidence of a better skills approach, it is hoped that a teacher must be able to add creative and innovative power to himself so that in the teaching-teaching process can provide a lot of skills.

Keywords: Effectiveness, Skill Approach, Learning Achievement

1. PENDAHULUAN

Efektivitas dalam pengajaran perlu dikembangkan agar peserta didik dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan proses terhadap prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran. Efektivitas pengajaran seorang guru dewasa ini sedang disorot oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun oleh orang tua wali murid, efektivitas guru Sekolah Dasar kurang mampu memberikan landasan pendidikan yang bermutu kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, sedangkan, guru sekolah itu sendiri besar jasanya bagi kita. Tidak mungkin dokter, insinyur, ekonomi, professor dan sebagainya tanpa guru Sekolah Dasar, oleh karena itu guru sekolah dasar patut mendapatkan penghargaan yang setimpal baik dari pemerintah maupun masyarakat, walaupun guru Sekolah Dasar itu tidak mengharapkan penghargaan tersebut. Sesuai dengan semboyan guru "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa".

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan melalui peningkatan dan efektivitas pendekatan keterampilan proses terhadap prestasi belajar, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan jaman, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Semboyan pendidikan yang berlangsung seumur hidup sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin, dan ini merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (pemerintah), keluarga dan masyarakat yang dalam jalur, jenis dan jenjang Pendidikannya perlu ditingkatkan, sesuai anak didik sehingga pendidikan di Negara kita dapat mengikuti proses kemajuan jaman. Undang-Undang No 2 tahun 1985 tentang sistem pendidikan nasional Menyebutkan : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru merupakan faktor penting yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, Karena di suatu kelas dalam saat jam pelajaran berlangsung jika tidak ada guru di kelas itu, maka dapat diperkirakan kegiatan apa yang dilakukan siswa, kelas akan menjadi ribut, antar siswa saling meledek, kadang-kadang siswa, kelas yang paling parah siswa keluyuran ke luar kelas, ke jalan antar sekolah sehingga menimbulkan kerugian harta benda sampai korban jiwa, harapan positif berakibat negatif, Demikian juga proses pembelajaran Sekolah Dasar jika ditinggalkan guru akan berakibat fatal.

Mengapa guru tidak masuk dan tidak mengajar? Ada beberapa kemungkinan. Hal itu bias terjadi, Pertama, mungkin ada gangguan rumah tangga, kedua guru itu sedang bekerja ditempat lain, karena waktunya bersamaan atau sedang mencari nafkah tambahan pekerjaan sampingan, sedang gaji yang diterima setiap bulan oleh guru sekolah dasar dirasakan tidak mencukupi kebutuhan hidup. Karena hidup di kota besar betapa berat mengatur biaya sehari-hari, sehingga menjadi beban yang tidak berkesudahan, biaya pendidikan anak-anaknya yang sangat mahal, walaupun ia sendiri adalah seorang guru, biaya transportasi dari rumah ke sekolah, dan biaya kebutuhan sehari-hari dan biaya kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi. Untuk menyesuaikan kebutuhan sehari-hari.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya guru Sekolah Dasar bukan dalam membuat keputusan mengenai isi dan metode belajar, membimbing, mendorong hanya melaksanakan proses pembelajaran di kelas saja, melainkan berperan utama, merangsang siswa belajar membina watak, keterampilan dan mengajarkan agar siswa bisa lebih trampil, sehingga efektivitas dalam menjalankan mata pelajaran lebih cepat, lebih efisien dan lebih efektif.

Minat untuk menjadi guru sangat penting, karena minat itu merupakan satu unsur kepribadian guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, Minat untuk menjadi guru akan mengarahkan tindakan guru tersebut suatu obyek atas dasar senang, sehingga menimbulkan gairah kerja, minat untuk menjadi guru dapat dari kecenderungan terikat atau tertarik terhadap proses pembelajaran, dan mengamalkannya maksud-maksud yang baik.

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi keputusan kepadanya. Minat dapat menimbulkan sifat, merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada sesuai dengan kesenangan akan sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai hasil dan prestasi kinerja demikian juga guru yang memiliki minat untuk menjadi guru, akan menghasilkan manusia yang berkualitas, berdaya guna serta berguna bagi nusa, bangsa, agama, keberhasilan atau kegagalan suatu pekerjaan khususnya pekerjaan seorang guru dipengaruhi oleh minat yang ada pada diri guru itu sendiri.

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, dan prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan seseorang pada suatu pilihan tersebut. Demikian pula guru, Khususnya guru Sekolah Dasar sebagai seorang profesional memiliki tanggung jawab yang berat harus didukung oleh minat yang tinggi untuk menjadi guru, namun kenyataan dilapangan lain halnya, masih terdapat guru yang kurang berminat terhadap jabatan guru itu sendiri, yang ada akhirnya dalam menjalankan tugasnya menjadi asal-asalan, sehingga proses pembelajaran yang ia selenggarakan hasilnya kurang memuaskan dan tidak terarah dengan baik.

2. METODE

Langkah awal untuk memulai penelitian yaitu menentukan tempat yang akan diteliti sebagai obyek penelitian jika telah paham dan dianggap dapat cocok untuk tentukan sikap bahwa tempat ini sebagai penelitian yang akan kita teliti proses selanjutnya kita harus melindungi tempat yang akan diteliti. Mendatangi tempat yang akan menjadi obyek penelitian lalu meminta bantuan kepada tuan rumah atau kepada yang menjaga obyek tersebut bahwa penulis akan melakukan penelitian ditempat ini agar diberikan izin, proses selanjutnya melaksanakan kegiatan/konsultasi.

Penulis melaksanakan kegiatan penelitian pada obyek yang telah disetujui dan dianggap oleh penelitian yang dilakukan penulis misalnya dengan cara apa, bahwa proses penelitian ini akan dilaksanakan. Mereduksi obyek penyelidikan, oleh satu alasan kerap kali seorang penyelidik, menyelidiki semua obyek, Semua gejala, Semua kejadian, atau peristiwa sebatas luas populernya yang telah ditetapkan atau seluruh subyek yang diselidiki.

Teknik pengambilan sampel dilakukan penulis dengan cara kepustakaan dengan pembuktian adanya keterampilan dengan menggunakan bahan ajar bahwa sipeserta didik akan lebih memahami terhadap prestasi belajar, sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi belajar lebih efektif. Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian diskritif menggunakan sumber kepustakaan, dengan cara membaca buku-buku literatur pendidik dan Buddhis maupun literature umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat, Sayangnya tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas tu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.

Fenomena tersebut jelas menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan. Apa jadinya jika negeri ini memiliki banyak orang cerdas, namun ternyata mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas? Bahkan, tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat? Meperalat orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah. Padahal, pada hakekatnya, pendidikan

dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya.

Dalam konteks Negara, ada tiga tujuan pendidikan. Ketiganya adalah sebagai berikut : Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1985, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani dan rohani, TAP MPR No. 4/MPR/1975 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun dibidang pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila sekaligus membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, bisa menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945 Bab II (Pasal 2,3 dan 4).

Ketiga penjelasan mengenai tujuan pendidikan tersebut setidaknya member gambaran singkat kepada kita bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi cerdas semata, namun sekaligus generasi yang berbudi luhur, yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri. Hanya saja, yang menjadi persoalan ialah harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sepertinya menghadapi banyak rintangan yang berarti. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku, pendidikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuannya yang hakiki. Akibatnya, sering kali kita jumpai perilaku tidak terdidik. yang justru dilakukan oleh kaum terdidik. Bahkan, contoh-contoh seperti ini ditunjukkan secara terbuka oleh elite-elite pemerintahan sepertinya banyaknya pejabat yang korup dan mempermainkan hukum , padahal mereka memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi.

Vinaya sebagai peraturan para bhikkhu adalah perwujudan dari sila agama Buddha yang diajarkan oleh Buddha. *panatipata veramani, ' tidak melakukan pembunuhan', adinnadana veramani, ' tidak melakukan pencurian', abrahmacariya veramani , ' tidak melakukan hubungan kelamin', musawada veramani, ' tidak berkata tidak benar',* (Sila dan Vinaya, Drs. Teja SM Rashid, 1997: 5)

1. Pendidikan Sebagai Sarana Melahirkan Manusia Cerdas.

Dari sinilah, dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara otak atau intelektual, namun gagal secara moral. Kondisi itu akhirnya mengundang pertanyaan dan kritikan dari banyak pengamat mengenai relevansi dunia pendidikan terhadap perilaku seseorang dalam hidup keseharian. Selain itu, keadaan tersebut juga memunculkan gagasan baru tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter guna melahirkan generasi bangsa yang cerdas secara akal, namun juga cerdas secara moral.

Sampai sejauh ini, kita telah membahas satu aspek dari bagaimana menjadi guru sejati, yaitu dari aspek bersifat dimensional. Untuk mencapai kondisi dimensional dimaksud, perlu paradigma integrative atau paradigma yang utuh dalam perpektif pengetahuan keterampilan, dan sikap yang akan melahirkan kemampuan komitmen, dan percaya diri. Didalam kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan semangat yang bisa menghasilkan kemampuan, komitmen, dan percaya diri sebagai landasan vital bagi guru sejati untuk dapat mengembangkan dimensi pembelajaran. Seorang guru sejati sebagai paradigma integrative pada waktu guru menjalankan tugasnya. Terdapat 6 (enam) kata kunci penting yang harus selalu ada dan tertanam sebagai paradigm (kerangka berpikir) secara utuh di benak setiap guru agar menjadi sejati, Keenam unsure tersebut yaitu pengetahuan, kopetensi, percaya diri, keterampilan komitmen, semangat ini merupakan dasar membangun kelas dan pembelajaran dalam dimensi penyampaian yang benar yaitu pembelajaran yang akan berujung pada pengertian yang diserap oleh peserta didik secara optimal.

Secara substansif, keenam unsur ini juga yang dapat membangun kelas sampai pada tahap kontekstualisasi secara komprehensif sehingga semua materi pelajaran yang diterima menjadi utuh di dalam pemahaman peserta didik. Dari aspek situasi atau lingkungan pembelajaran, keenam unsur ini juga yang akan menghasilkan kelas yang menyenangkan karena memasukkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Dari aspek situasi atau lingkungan pembelajaran, keenam unsur ini juga yang akan menghasilkan kelas yang menyenangkan karena memasukkan unsur yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Sekarang kita lihat bagaimana masing-masing unsur bisa bersinergis antara satu dengan lainnya dalam rangka membangun kelas dan pembelajaran dalam dimensi utuh. “ Sang Guru, hanya ada satu guru yang ku puja, Guru Maha Agung serta bijaksana yang telah memberikan ajaran mulia, Membimbing semua mahluk dari samsara”.

2. Pendidik Sebagai Pendidik Sejati

Pengetahuan adalah unsure pertama yang harus dimiliki seorang guru sejati ketika dia menjalankan tugas mulianya. Pengetahuan disini merupakan akumulasi seluruh pengalaman terkait yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, ranah pengetahuan dimaksud, menyangkut segala hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan atau dikelola oleh seorang guru di dalam kelas. Dalam realita dan konteks pembelajaran, pengetahuan saja belumlah cukup dan bahkan masih jauh dari memadai untuk membangun kelas dan pembelajaran dalam dimensi yang utuh. Selain pengetahuan diperlukan Keterampilan, yakni merupakan keahlian yang dimiliki dan menjadi bagian interistik dari seorang guru sejati dalam hal menyampaikan materi pembelajaran agar tersampaikan secara efektif, Keterampilan (mengajar atau mengelola kelas) untuk membuat seseorang dari tidak tahu menjadi menyadari, kemudian mengetahui dan akhirnya dapatmemetik manfaat dari apa yang dia sedang pelajari, serta dapat mendukung hidup dan kehidupannya secara nyata di relita yang sesungguhnya,jelas tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan. Demi mencapai ini maka seseorang harus memiliki keterampilan untuk menyampaikannya.

Ibarat kata jika ada niat, niat baik pastinya, maka untuk mewujudkannya agar dapat menghasilkan sesuatu yang dikatakan juga baik, harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Secara analogis, dalam kontek pembelajaran, pengetahuan adalah niat dan keterampilan adalah cara. Niat yang baik hanya akan berwujud dengan hasil yang baik jika dikerjakan dengan cara yangbaik pula Sama dengan itu, pengetahuan hanya akan menjadi sesuatu (bagi peserta didik) jika dan hanya jika menggunakan keterampilan yang sesuai dan baik untuk itu.

Apakah dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti diuraikan di atas sudah cukup untuk membangun kelas dengan konteks dan dimensi yang utuh? Apakah pembelajaran yang dikelola oleh seorang guru (yang barangkali sedang menuju ke kesejatiannya) akan efektif dan optimal dengan pengetahuan dan ini saja.? Jawabnya belum ! Mengapa ? Gabungan dari pengetahuan dan keterampilan baru menghasilkan kompetensi (kemampuan). Guru yang sejati tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan saja ternyata juga harus memiliki komitmen (kesungguhan dan

keteguhan hati yang bulat untuk mengemban tugas secara amanah) Juga rasa percaya diri yang tinggi, Artinya , Anda percaya bahwa tugas sebagai guru adalah panggilan dan sesuatu yang mulia sehingga harus dilakukan dengan segenap dan setulus hati.

Dari mana asal-usul datangnya komitmen dan rasa percaya diri ? Tentu saja tidak semata mata lahir dari telah dimilikinya pengetahuan dan keterampilan saja Untuk melahirkan komitmen dan percaya diri harus bersumber dari satu unsure penting lainnya yaitu spirit yang di dalam bahasa Indonesia acap diterjemahkan sebuah keyakinan. Keyakinan di sini bukan sebagai terjemahan agama; bukan pada tataran keyakinan sebagai suatu perwujudan religilitas. Tapi lebih pada ketetapan hati seorang guru (yang sejati) membawa kebaikan bukan hanya untuk dirinya tetapi juga bagi seluruh semesta alam. Sulit membayangkan bagaimana bisa seseorang menjadi guru sejati jika di dalam pikiran, hati, dan kalbunya tidak ada keyakinan bahwa menjalankan tugas sebagai guru merupakan suatu yang bersifat ‘panggilan’. Bisa saja pada awalnya seorang guru tidak memiliki kesadaran bahwa tugas sebagai guru merupakan suatu panggilan. Tetapi sekali masuk ke ranah ini, termasuk di bidang lain tetapi terklafikasikan sebagai tugas yang menuntut profesionalisme, maka tidak ada pilihan kecuali harus keyakinan bahwa profesi ini hanya akan berhasil diemban jika dilandasi suatu keyakinan bulat.

Keyakinan (bukan dalam pengertian pemilihan atas suatu agama dan/atau kepercayaan), tepatnya semangat dalam konteks ini merupakan bahan dasar untuk melahirkan komitmen dan rasa percaya diri, Seperti telah diuraikan sebelumnya, hasil gabungan dari pengetahuan dengan keterampilan adalah kemampuan. Secara matematis hasil gabungan yang menghasilkan kemampuan dapat ditulis sebagai berikut

Pengetahuan x Keterampilan = Kemampuan

Pertanyaan berikutnya, hasil gabungan apa yang akan menghasilkan komitmen dan percaya diri yang harus ada secara utuh di dalam benak setiap guru sejati? Secara konseptual ternyata komitmen, yang menjadi dasar bagi guru sejati agar tidak banyak mengeluh karena besarnya tantangan yang dihadapi dalam dimensi yang bersifat global merupakan hasil gabungan dari keterampilan dengan keyakinan. Secara matematis dapat diformulasikan bahwa :

Keterampilan x semangat = Komitmen

Ini berarti guru sejati harus memiliki komitmen tinggi dan merupakan suatu paradigma dalam tingkah dan lakunya. Sulit membayangkan seorang guru tanpa memiliki komitmen dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara amanah.

Tanpa komitmen maka seorang guru hanya akan bekerja jika diperintah, diawasi, dan kalau perlu dihukum jika tidak menjalankan tugas dengan baik, Atau, bagaimana jadinya jika guru menjalankan tugas tanpa komitmen yang berarti bahwa segala yang dikerjakan masih menghitung untuk-rugi bukan hanya dalam konteks dunia akhirat tetapi malah lebih rendah dari itu, untuk-rugi secara financial.

Guru sejati, sebagai satu profesi, makanya disebut juga professional, harus bisa mengawasi diri sendiri tanpa pengaruh dari luar dirinya. Guru sejati bekerja bukan hanya disuruh, diperintah, apalagi dimarahi atau ditakut-takut. Tapi bekerja karena rasa tanggung jawab yang lahir dari dalam diri sendiri, Inilah arti komitmen dalam konteks yang diuraikan. Komitmen dilahirkan atas adanya Keterampilan yang tinggi dan keyakinan yang bulat di dalam batin seorang guru yang sejati.

Berikutnya, profesionalisme atau kesejatian seorang guru, tak cukup bila disandarkan dari kepemilikan atas kemampuan dan komitmen se,mata sebagai sinergitas pengetahuan dengan keterampilan dan keterampilan dengan keyakinan. Kemampuan dan komitmen tanpa dilandasi percaya diri yang tinggi, belum tentu menghantarkan seseorang menjadi guru sejati, yang berprinsip bahwa tugas mulia sebagai guru adalah panggilan dan oleh karenanya harus dijalankan secara amanah sehingga dikategorikan sebagai ibadah yang sempurna secara ilahiah.

Percaya diri merupakan dasar kokoh bagi setiap orang agar bisa menatap hidup dari profektif profesinya penuh kebanggaan sekaligus rasa syukur luar biasa,. Rasa percaya dirilah membuat seseorang bisa berdiri tegak dalam menjalani profesi meski menghadapi tantangan yang tidak jarang

datang sampai terasa diluar batas kemampuan untuk menghadapinya. Di saat rasa percaya diri turun , maka semua peluang berubah wujud seperti hambatan. Akibatnya terlihat dan dirasa menjadi satu batu sandungan luar biasa besar dan berat. Sebaliknya, ketika rasa percaya diri naik, sering kita tidak percaya telah melakukan sesuatu yang berat dan berdampak sangat luas dan luar biasa. Sebab seolah tidak mengalami hal yang memberatkan apalagi menghambat dalam mengerjakannya, Darimana datangnya percaya diri ini?

Secara kopseptual, rasa percaya diri adalah hasil gabungan dari pengetahuan dengan keyakinan, Secara matematis dapat diformulasikan sebagai:

$$\text{Pengetahuan} \times \text{Semangat} = \text{Percaya Diri}$$

Percaya diri dalam setiap pekerjaan, terutama yang bersifat profesi, adalah unsur penting. Tidak kalah bobotnya dengan kemampuan dan komitmen. Seorang professional akan mendapat kesulitan tanpa percaya diri yang tinggi, Sulit membayangkan jika seorang guru tidak kelihatan percaya diri atas profesi yang diembannya sehingga dalam praktek atau menjalankan tugas kesehariannya akan terlihat loyo dan kuyu . Mustahil bisa melahirkan inovasi yang dapat membangun kelas dan pembelajaran. Kemustahilan ini akan mengakibatkan seseorang guru tidak mampu suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam perspektif batin seorang guru sejati, tidak ada pilihan selain melengkapi diri bukan saja dengan pengetahuan dan keterampilan utuh dan sesuai bidang tugasnya. Tetapi juga harus memiliki keyakinan yang bulat. Ini berarti bahwa dimensi pembelajaran yang utuh dalam dimensi penyampaian, substansi, dan situasi hanya akan mewujudkan jika guru dalam menjalani profesinya bukan saja memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga keyakinan, Kombinasi kemampuan atas pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan akan melahirkan kemampuan, komitmen, dan percaya diri secara integral, Kemampuan yang handal, komitmen yang bulat, dan percaya diri yang tinggi tidak mustahil menjadi bahan dan ramuan dasar membangun kelas dan pembelajaran yang berdimensi utuh.

Orang yang suka menghormati orang lain akan senang hidup dan bergaul dengan orang yang memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan dirinya. Orang yang demikian tidak saja diterima oleh masyarakat yang bagaimanapun, tetapi juga kemampuan belajar lebih banyak karena melihat dan mengakui kelebihan orang lain, Sikap yang demikian itu adalah salah satu dari unsure-unsur untuk mendapatkan kemak-muran duniawi atau,meraih jalan menuju lenyapnya dukkha (Sila dan Vinaya, Drs. Teja S.M. Rashid, Buddhis Bodhi, 1997 : 68)

3. Pendidik Sebagai Sarana untuk memperdalam Ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran berdimensi utuh, yang ditandai dengan pengolahan kelas yang sejauh mungkin melibatkan peserta didik sedalam dan seluas mungkin maka pengertian dan pencapaian kompetensi mereka akan optimal. Pada saat bersamaan , dalam pembelajaran berdimensi utuh, secara substantive peserta didik bukan hanya tahu akan suatu materi pembelajaran, tetapi juga dapat memetik manfaat atas pelajaran yang diikuti dalam kehidupan nyata guna menunjang hidup dan penghidupan mereka. Dalam pembelajaran berdimensi meningkatkan daya serap atas materi pembelajaran.

Seseorang diyakini berkesempatan memiliki kemampuan handal, komitmen yang bulat, keterampilan yang baik, dan semangat yang tangguh. Dalam konteks religiositas, secara umum sekali lagi, hal seseorang itu takwa. Jadi seseorang hanya bisa memiliki ini semua jika ia memiliki ketakwaan, yaitu ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang hanya akan bisa sebagai guru sejati yaitu yang mampu membangun kelas dan pembelajarandengan dimensi yang utuh serta dengan batin Yang utuh pula, adalah mereka yang rendah hati, selalu bersyukur, dan hidup harus selurus-lurusnya.

Sebagai orang yang beragama, kita percaya bahwa bertakwa itu dekat atau malah berhimpitan dengan keadilan. Artinya, orang yang adil adalah orang yang takwa, terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Profesi, dalam bidang apapun, yang dijalankan bukan atas dasar profesionalisme sama saja

dengan tidak mampu mengemba amanah. Tugas profesionalisme merupakan suatu amanah. Amanah yang dijalankan tidak sesuai dengan yang seharusnya bukan merupakan ibadah. Jika pekerjaan dilakukan bukan karena landasan ibadah, yaitu ibadah sebagai ungkapan tunduk dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak akan mendapat berkah.

Syarat mutlak untuk menjadi guru sejati adalah, Anda harus adil. Adil untuk diri sendiri, orang lain, dan adil terhadap keseluruhan lingkungan dan semesta ini secara utuh tanpa embel-embel. Adil akan hadir jika kita memanfaatkan kebenaran yang dijalankan. Profesi sebagai guru, persisnya sebagai guru sejati, akan dapat dijalankan dengan amanah jika dilandasi oleh kemampuan, komitmen, dan percaya diri yang saling melengkapi. Pribadi dengan tiga unsure fundamental ini jelas akan menjamin seseorang dapat menjalankan tugas dan mengelola pembelajaran dalam dimensi utuh, Dimensi utuh sebagai seni yang harus menjadi paradigma dalam menjalankan profesi sebagai guru sejati, terdiri atas 3 (tiga) ranah, yakni dimensi penyampaian, dimensi substansi, dan dimensi situasi.

Dalam dimensi penyampaian, efektivitas pembelajaran hanya akan tercapai ketika guru bisa melibatkan sebanyak mungkin peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan cakupan sedalam dan seluas mungkin. Artinya, guru sejati tidak akan pernah mengelola kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada penyampaian teks dan memperlihatkan saja. Dalam dimensi substansi, efektivitas pembelajaran hanya akan tercapai ketika guru bisa member inspirasi bagaimana sebanyak mungkin peserta didik mampu mengkontekstualisasikan pelajaran yang mereka dapat dalam proses belajar mengajar dari materi yang disajikan.

Jika seorang guru didalam menjalankan tugasnya hanya menyampaikan apa yang tersurat saja tanpa menyertakan rasional yang melatar belakanginya, atau riwayat konsep itu ada, maka peserta didik tidak akan mampu mengkontekstualisasikannya di dalam kehidupan nyata. Dalam tahapan ini jangan-jangan peserta didik juga tidak akan mampu mengerjakan ulangan dan/atau ujian dengan baik. Dengan kata lain, peserta didik yang tidak mampu mengkontekstualisasikan pelajaran yang dia peroleh cenderung tidak akan mendapat nilai yang baik dan tidak pula lulus dalam ujian.

Dilihat dari dimensi situasi, kondisi kelas hanya akan efektif dalam pengertian peserta didik dapat memetik manfaat dari setiap materi yang dipelajari, bila suasana pembelajaran menyenangkan. Oleh sebab itu guru sejati tidak akan pernah mengelola kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada seperti member informasi dan layaknya memberi instruksi saja. Situasi kelas akan kering jika pembelajaran hanya berorientasi pada informs dan intruksi saja. Kelas akan membosankan dan suasana kelas akan jauh dari kesan menyenangkan. Padahal dalam uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pembelajaran aktif, kreatif dan efektif dicapai jika suasana kelas menyenangkan. Untuk itu, guru sejati akan selalu mengupayakan pembelajaran berjalan menyenangkan dengan membangun suasana yang menghibur secara inovatif. Pembelajaran akan mencapai suasana yang diinginkan jika dalam pelaksanaannya bukan hanya melulu informasi dan intruksi saja.

Sejauh ini, guru sejati sudah harus memiliki paradigma bahwa dalam menjalankan tugas harus mempraktekkan. Dimensi Seni Mengajar dengan utuh. Agar mencapai itu, guru sejati harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang melahirkan kemampuan, komitmen, dan percaya diri secara utuh pula. Kondisi ini bisa dicapai oleh seorang guru sejati. Jika dia bisa adil melalui pemanfaatan potensi diri secara sesuai dan pas dengan ukuran dan tingkatannya.

Demikian pula guru, sebagai suatu profesi, tidak akan pernah menemui kesejatiannya jika dalam menjalankan profesinya dan menentukan langkah-langkah yang harus diambilnya dengan basis setengah-setengah. Guru, sekali lagi sebagai suatu profesi, tidak akan menjadi sejati jika dijalankan dengan rasio, emosi dan kalbu yang tidak penuh dan utuh; hanya dijalankan sebagai pemenuh kewajiban semata. Potret guru sejati sesungguhnya dan utuh terlihat jelas dan nyata dari ketotalannya dalam menjalankan profesi yang secara jelas tergambar dari langkah dan ketekunan yang penuh dan utuh ketika menjalankannya.

Selalu ingatkan bahwa semakin banyak kita belajar sebenarnya semakin kita inginkan banyak yang kita tidak ketahui, Pengetahuan yang bisa kita serap sebenarnya berbanding lurus dengan pengetahuan yang bisa kita bagikan. Oleh sebab itu, jika kita ingin menyerap lebih banyak pengetahuan, maka kita harus pula membagikan pengetahuan kita kepada sesama kalau bisa dalam takaran yang lebih banyak dari yang hendak kita akses.

Selalu tanamkan bahwa harta kita yang sesungguhnya adalah harta yang kita berikan kepada orang lain, Jika kita memimiliki harta berupa materi, lalu dibagi-bagikan memang bisa berkurang dan pada akhirnya habis. Tetapi harta yang bukan berbentuk materi, seperti ilmu dan pengetahuan, semakin dibagikan kepada yang membutuhkan maka pengetahuan kita akan semakin banyak, semakin dalam, dan semakin luas.

Disatu pihak, tanamkan dan beri terus falsafah dan semangat seperti ini sehingga bagi yang tahu lebih dulu dan mengerti lebih banyak jangan sombong dan angkuh. Apalagi sampai meremehkan pengetahuan dan juga lingkungannya.

Dilain pihak, bagi yang lebih lambat dan lebih sedikit pengetahuan yang bisa dia serap, bangun pula semangat mereka dan bangkitkan motivasinya untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri lebih baik lagi sehingga tidak menjadi beban bagi teman sekelas dan guru serta juga beban bagi dirinya sendiri. Dan pada saatnya, mereka juga bisa seperti teman-teman yang dianggap lebih cerdas.

Pandita adalah 'orang bijak-sana, terpejar berpengalaman, mampu memberikan petunjuk dan nasihat yang baik serta berguna', Pandita adalah orang yang layak berada dalam lingkungan pergaulan karena meru-pakan panutan masyarakat di mana ia berada.

4. Pendidik Harus Profesional

Visi misi mengajar merupakan ekspresi gur menyatakan tujuan dan makna dalam kegiatan mengajar. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai rambu-rambu saat menghadapi para pencari ilmu. Agar visi dan misi mengajar selalu mengalami kemajuan dan perbaikan, maka harus giat melakukan evaluasi secara berkala. Dalam evaluasi itu , bila ada yang harus diperbaiki, segeralah diperbaiki.

Begitupun bila ada yang sangat baik tinggal mempertahankan saja atau membuat semakin lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Belajar bermakna pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan substansitif antara aspek, konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha untuk memadukan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, maka pengetahuan baru tersebut cenderung akan dipelajari secara hafalan.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi siswa serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan , pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh siswa harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi siswa.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan siswa secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Siswa harus didorong untuk menafsirkan

informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar yang harus dikuasai siswa.

Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar. Menciptakan kelas yang efektif dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Malahan bila ingin benar-benar efektif harus dari, perencanaan, kompetensi, pemaparan perencanaan pembelajaran kepada siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, evaluasi; dan menutup proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan efektif dilakukan melalui prosedur sebagai berikut : melakukan appersepsi; melakukan eksplorasi, yaitu memperkenalkan materi pokok dan kompetensi dasar yang akan dicapai; melakukan konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan siswa dalam membentuk kompetensi dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa, melakukan penilaian, yaitu mengumpulkan fakta-fakta dan data belajar siswa yang valid untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran; pengelolaan materi pelajaran dan pengelolaan media dan sumber belajar.

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan antara guru dengan siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan mengenai efektivitas pendekatan keterampilan proses terhadap prestasi belajar mata pelajaran agama Buddha dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber buku-buku dan literatur tentang efektivitas pendekatan keterampilan proses terhadap prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa :

1. Efektivitas pengajaran seorang guru dewasa ini sedang disorot karena kurang memberikan landasan pendidikan yang bermutu dikarenakan :
 - a. Banyak guru agama Buddha SD yang mengajar rangkap di beberapa
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pembelajaran.
 - c. Kurangnya minat profesional dari seorang guru itu sendiri
 - d. Kurang perhatian terhadap seorang pendidik, sehingga seorang pendidik merasa tidak diperhatikan.
2. Upaya yang ditempuh untuk meningkatkan efektivitas pendekatan keterampilan proses antara lain :
 - a. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara baik, dan mengurangi beban guru agar lebih banyak membina
 - b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya individual, yaitu dengan cara mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional,
 - c. memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya;
 - d. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran
 - e. Meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit;

3. Pendidik harus dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, serta harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.
4. Pendidik harus bangga akan tugasnya sebagai pendidik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo, (2011), *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar Inovatif*, Jakarta, Diva Press.

Cornelis Wowor, 2008, *Dhammapada Atthakatha*, Jakarta, Perpustakaan Narada

Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widya.ac.id/index.php/contents/article/view/16>

Fransisca, A. ., & Wijoyo, H. . (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu*

Suci, I Gede Sedana, Wijoyo, H., Indrawan, Irjus, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, CV. Pena Persada, Purwokerto, 2020

Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).

Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8-14.

Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.

Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). Analisis penerapan Meditasi Samatha Bhavana di Masa covid-19 terhadap Kesehatan mental Umat buddha Vihara Dharma Loka Pekanbaru. *Sumber*, 329.

Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.

Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.

Wijoyo, H. *SISTEM INFORMASI PEMESANAN MAKANAN DAN MINUMAN DI RUMAH MAKAN PUTRI MINANG JAYA*. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 3(3), 214-224.

Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*. Vol 11 (2). <https://stmikdharmapalariau.ac.id/ojs/index.php/jikb/article/view/50>